

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan

Muhammad Aminul Umam¹, Muhammad Rezza Nur Rahman², Lailatul Qodriyah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: umamahmad1295@gmail.com¹, rezzanur339@gmail.com²,
laylaqodriyah18@gmail.com³

Abstrak

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang beragam sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing pemahaman dan penemuan. Hasil dari implementasi kebijakan pendidikan multikultural yaitu memberikan pemahaman ke peserta didik tentang Urgensi perbedaan dalam hal kesukuan ditinjau dari ilmu agama yang dipelajari di Madrasah yaitu agar saling mengenal, Kedua interaksi yang terjadi di Madrasah pasti kadang menimbulkan perselisihan tetapi tidak antar suku akan tetapi dikarenakan kesalahpahaman maka kebijakan yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan mempertemukan kedua belah pihak agar bermaaf-maafan, ketiga jika terjadi perselisihan contohnya maka ada konsekuensi pembinaan yang diberikan oleh sekolah. Kebijakan pendidikan Islam multikultural menurut mencakup langkah-langkah untuk menyatukan antara prinsip pokok yang terkait dengan konsep pendidikan Islam multikultural dengan kebijakan dalam sebuah komunitas pendidikan tertentu yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan.

Kata kunci: *Kebijakan, Pendidikan Multikultural*

Abstract

Cultural diversity in Indonesia is a historical and social reality that no one can deny. The uniqueness of these diverse cultures has implications for the thought patterns, behavior, and personal character of everyone as living traditions in society and regions. The research method used is qualitative. Qualitative research is conducted to build knowledge through understanding and discovery. The result of implementing multicultural education policies is to provide students with an understanding of the importance of ethnic differences in relation to the religious knowledge studied at Madrasah, namely getting to know each other. These two interactions that occur in Madrasah certainly sometimes lead to disputes, but not between tribes, but because of misunderstandings. The policy implemented by the school is to bring both parties together so they can forgive each other. Third, if a dispute occurs, for example, there will be consequences for the guidance provided by the school. According to the multicultural Islamic education policy, it includes steps to unify the main principles related to the concept of multicultural Islamic education with policies in certain educational communities that aim to create an educational environment that is inclusive, tolerant and respects the diversity of cultures and beliefs.

Keywords : *Policy, Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Pada jalur pendidikan ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segi kehidupan masyarakat, sosial budaya, ekonomi

dan politik. Bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalkan konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Dalam mendefinisikan tentang pendidikan Multikultural, ada beberapa pendapat para ahli yaitu: M. Ainul Yaqin menyebutkan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi perspektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis reguler.

Landasan yuridis yang berkaitan dengan pendidikan multikultural adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional. Di dalamnya mengandung implikasi perlunya mendesain pembelajaran yang sesuai dengan budaya masyarakat, norma masyarakat dan kebutuhan masyarakat.

Landasan Religius Pendidikan Islam Multikultural adalah yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya'/21 ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧ (الانبیاء/21: 107)

Terjemah:

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Dari ayat tersebut Allah menjadikan nabi Muhammad utusannya kepada seluruh manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam, maka kita sebagai umat nabi Muhammad diharuskan mengikuti apa yang beliau ajarkan kepada kita. Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia atau HAM dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Asal-usul pendidikan multikultural banyak yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Dari pemaparan di atas perlu bagi penulis untuk mengetahui tentang Implementasi Kebijakan, Identifikasi Problematika dan strategi Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyyah Mardhiyyah Putra Balikpapan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu objek. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam. Penelitian ini lebih fokus pada deskripsi dan pemahaman fenomena yang terjadi di lapangan. Sehingga, jenis penelitian ini akan menggambarkan secara keseluruhan mengenai Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer
Wawancara dengan kepala sekolah untuk memahami bagaimana kebijakan terkait pendidikan multikultural. Kemudian wawancara guru selaku pelaksana dari kebijakan pendidikan multikultural.
2. Data Sekunder
Sumber data sekunder yaitu adalah data yang dikumpulkan sebagai data pendukung dari pihak kedua, atau dengan pengertian lain sumber data sekunder ini diperoleh dengan cara tidak langsung. Dokumentasi berupa kegiatan dari kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi merupakan kegiatan secara keseluruhan yang melibatkan setiap indra untuk mengidentifikasi fenomena baik kegiatan yang bersifat psikis maupun biologis. Yang terpenting pada teknik ini yaitu proses ingatan dan pengamatan. Mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan.
2. Wawancara
Wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan beberapa wali siswa untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Selaras dengan pernyataan tersebut peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dalam pengambilan data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Raadhiyyan Mardhiyyah Putra Balikpapan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi yang dimaksud yaitu sebagai data penguat bukti hasil penelitian yang memuat mengenai foto kegiatan pada saat observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI di kelas serta dokumen wawancara bersama guru PAI dan siswa.

Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam uji keabsahan data tidak hanya mengandalkan dengan satu sumber, melainkan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Agar data yang didapat bisa dideskripsikan dan dikategorikan sehingga bisa memperoleh data secara maksimal.
2. Triangulasi Teknik
Pada keabsahan data melalui triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan kembali pada teknik pengambilan data yang diambil. Ketika data kurang absah maka akan kembali memeriksa dengan menggunakan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup yang penuh hormat, tulus dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat majemuk. Dengan pendidikan multikultural diharapkan bangsa memiliki ketahanan dan keluwesan mental

dalam menghadapi konflik sosial. Selain itu yang juga penting adalah dengan pendidikan multikultural dimaksudkan agar semua peserta didik dengan segala perbedaannya memperoleh pendidikan yang setara.

Agama Islam mempunyai beberapa prinsip pokok yang terkait dengan konsep pendidikan Islam multikultural yaitu: 1) Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi setiap bangsa dan suku (QS. Al-Anbiya: 107); 2) Islam menghargai agama dan kepercayaan lain (QS. Al-Kafirun: 1-6). Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256); 3) Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya (QS. Al-Baqarah: 23); 4) Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu ada agar terjadi saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13); 5) Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. sendiri tatkala membangun masyarakat madani di Madinah (QS. Al-Ahzab: 21).

Kebijakan pendidikan Islam multikultural menurut penulis mencakup langkah-langkah untuk menyatukan antara prinsip pokok yang terkait dengan konsep pendidikan Islam multikultural dengan kebijakan dalam sebuah komunitas pendidikan tertentu yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan.

Konsep Problematika Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural dilatarbelakangi dari kebutuhan dalam mengatasi berbagai problem yang hadir akibat dari keberagaman budaya dalam sebuah masyarakat, negara Indonesia merupakan negara multikultural terbesar didunia, dengan kekayaan suku, etnis, agama dan budaya, memiliki lebih dari 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa, dan menganut 6 agama (Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghucu) serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Karena kesadaran akan keberagaman budaya merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan.

Khairiyah menuturkan bahwasanya problematika pendidikan multikultural di Indonesia sebagai berikut;

1. Keragaman identitas budaya daerah, Keragaman budaya menjadi modal, sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah ikut memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal berharga dalam membangun Indonesia yang multikultural. Sesuai manfaat keberagaman budaya sebagai berikut: a. *Promotes* nilai-nilai kemanusiaan; b. *Improve* produktivitas dan profitabilitas; c. *Help* untuk membuat kolam bakat; d. *Exchange* ide-ide inovatif, dan; e. *Other* manfaat keanekaragaman.
2. Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah, Era reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Seperti persoalan budaya. Terjadinya pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Kebudayaan sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Jika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.
3. Kurang kokohnya nasionalisme, Indonesia merupakan negara plural, terlihat dari sisi etnis, ras, keyakinan agama dan kepercayaan. Keragaman budaya, kebhinekaan, atau multikulturalisme merupakan realitas dalam masyarakat, kebudayaan masa silam, masa kini dan masa mendatang. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan suatu bangsa, negara dan masyarakat terhadap keberagaman dan kemajemukan dalam Masyarakat.
4. Fanatisme sempit, Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan, namun yang salah yaitu fanatisme sempit yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Fanatisme sempit adalah sebuah keadaan seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama dan kebudayaan secara

berlebihan (membabi buta), sehingga berakibat kurang baik bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

5. Konflik kesatuan nasional dan multikultural, Keberagaman masyarakat Indonesia tidak hanya budaya, melainkan juga pandangan politik, keagamaan, dan etnis. Bertolak dari keberagaman tersebut, maka masalah sering terjadi seperti baru-baru ini terjadi dan belum teratasi adalah konflik pandangan cita-cita dari kelompok tertentu yang saling berebut pengaruh dan mendominasi atas pandangnya.
6. Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata, Ketimpangan antar wilayah memicu terjadi konflik antar wilayah. Seperti Kejadian Sampit, setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi. Keterlibatan orang dalam demonstrasi yang marak terjadi, karena seseorang mengalami tekanan dalam pemenuhan kebutuhan di bidang ekonomi. Ironisnya demi selebar kertas dua puluh ribu rupiah, seseorang rela ikut terlibat dalam suatu demonstrasi, sementara dia sendiri tidak mengetahui maksud dan tujuan demonstrasi tersebut.
7. Keberpihakan media massa khususnya televisi swasta, Media komunikasi baik cetak maupun elektronik, tentu saja memiliki ideologi yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Terkait persoalan kebebasan pers, otonomi dan hak publik untuk mengetahui hendaknya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan.⁴⁶⁰ Perlu mewaspadaai adanya pihak-pihak tertentu yang pandai memanfaatkan media, untuk kepentingan tertentu, yang justru dapat merusak budaya Indonesia.
8. Problem penyakit budaya, Problema bukan untuk dimusuhi, tetapi dikelola secara arif dan bijaksana. Masing-masing individu yang terlibat dalam problem perlu menjernihkan pikiran dan hati dari prasangka, stereotip, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi dan *scape goating* terhadap pihak lain. Pemahaman terhadap adanya penyakit budaya tersebut merupakan kunci utama dalam proses resolusi dan manajemen konflik.
9. Problema pembelajaran pendidikan multikultural, Pendidikan Multikultural dengan problema pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforis, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural pada tahap awal, antara lain: a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik; b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang diajarkannya; c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan untuk merangsang minat, ingatan, dan pengenalan peserta didik terhadap khazanah budaya masing-masing dalam konteks budaya dan pengalaman belajar yang diperoleh.

Hasil Penelitian

Observasi dilakukan di Madrasah Aliyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan yang terletak di dalam Pondok Pesantren Hidayatullah Jalan Mulawarman RT.25 Kelurahan Teritip Balikpapan Timur. Dari hasil Observasi dengan metode wawancara yang peneliti lakukan terhadap Kepala sekolah Aliyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan (Bpk. Hamimal Musthofa) untuk mengumpulkan data terkait penelitian pada hari Rabu 12 Juni 2024, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan
Bapak Hamimal Musthofa menuturkan terkait Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan “Pertama yang kami lakukan adalah bagaimana memberikan pemahaman ke peserta didik tentang Urgensi perbedaan dalam hal kesukuan ditinjau dari ilmu agama yang dipelajari di Madrasah yaitu agar saling mengenal, Kedua interaksi yang terjadi di Madrasah pasti kadang menimbulkan perselisihan tetapi tidak antar suku akan tetapi dikarenakan kesalahpahaman maka kebijakan yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan mempertemukan kedua belah

pihak agar bermaaf-maafan, ketiga jika terjadi perselisihan contohnya maka ada konsekuensi pembinaan yang diberikan oleh sekolah.”

2. Identifikasi Problematika Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Kemudian beliau meneruskan “problematika terkait Implementasi Pendidikan Islam Multikultural selama ini tidak ada masalah dikarenakan kita telah lama menerima murid yang mempunyai latar belakang berbeda dan juga lingkungan Madrasah yang berada di dalam Pondok Pesantren ini Menguatkan dalam Implementasi Pendidikan Islam Multikultural.”

3. Strategi Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Radhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan

Terkait Strategi penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Radhiyatan Mardhiyyah Putra beliau menambahkan “ Bahwasanya yang harus dahulu ditanamkan pada peserta didik adalah adab dan akhlak yang baik dan strategi selanjutnya adalah bagaimana kita menyibukkan peserta didik di lingkungan Madrasah dengan hal-hal yang positif”.

SIMPULAN

Kebijakan pendidikan Islam multikultural menurut mencakup langkah-langkah untuk menyatukan antara prinsip pokok yang terkait dengan konsep pendidikan Islam multikultural dengan kebijakan dalam sebuah komunitas pendidikan tertentu yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan. Keragaman identitas budaya daerah, pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah, kurang kokohnya nasionalisme, fanatisme sempit, konflik kesatuan nasional dan multikultural, kesejahteraan ekonomi yang tidak merata, keberpihakan media massa khususnya televisi swasta, problem penyakit budaya, problema pembelajaran pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Efendi, Nur. “Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural” (n.d.).
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Rajawal Press, 2014.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Reinaja Rosdakarya, 2001.
- Khairiah. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Edited by Sirajuddin Sirajuddin. Penerbit Zigie Utama, 2020. Accessed June 11, 2024. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Qur’an Kemenag*. Qur’an Kemenag in Microsoft Word. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Munawar M, Saad. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada Press, 2003.
- Nugraha, Dera. “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–149.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Rahman, Muhammad Rezza Nur, Ika Ayulanda, and Ahmad Ridani. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multikultural di SMPN 38 Samarinda.” *Fenomena: Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2024): 61–73.
- Rahman, Muhammad Rezza Nur, Ahmad Ridani, and Ika Ayulanda. “Analisis Implementasi Kebijakan dan Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di SDN 013 Palaran.” *Fenomena: Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2024): 48–60.
- Rosyada, Dede. “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual.” *Journal Sosio Didaktika* 1, no. 1 (Mei 2014): 2.

- S, Ulfianti. "Fanatisme Remaja Indonesia pada Korean Wave." *Jurnal Artikel Korean Wave* 1, no. 1 (2012): 1–4.
- Santi, Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (July 9, 2019): 35–48.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sundari, Sundari, Abd Haris, and Rosichin Mansur. "Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat)." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 27, 2024): 406–413.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- W, Kymlicka, and Banting K. *Multiculturalism and the Welfare State Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Wahyuddin, Wawan. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam" (2016).